

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian masih menjadi sektor penting dalam struktur ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia. Di banyak daerah, termasuk Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupan mereka pada usaha tani, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai petani penggarap. Kegiatan pertanian seperti menanam padi, jagung, dan komoditas hortikultura menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga. Namun, meskipun bertani merupakan aktivitas utama yang dilakukan turun-temurun, tingkat kesejahteraan petani di daerah ini masih sangat rendah dan penuh ketidakpastian.¹

Salah satu sistem kerja sama yang umum digunakan dalam pengelolaan lahan pertanian di Nagari Setara Nanggalo adalah sistem bagi hasil. Sistem ini melibatkan dua pihak, yaitu pemilik lahan dan penggarap, yang kemudian berbagi hasil panen sesuai kesepakatan. Dalam praktiknya, bagi hasil biasanya dilakukan dengan pembagian 1:1, 2:1, atau bahkan 3:1, 4:1 tergantung siapa yang menanggung biaya produksi. Sistem ini dipandang sebagai jalan tengah yang adil karena memungkinkan petani tanpa lahan tetap dapat bertani, sementara pemilik lahan tidak harus mengolah tanahnya sendiri.²

¹ Shinta, Agustina. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press, 2001.

² Halim, Ir Abdul. *Potret Bagi Hasil Dan Kemiskinan Petani Di Kabupaten Pinrang*. Penerbit Adab, 2024.

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa sistem bagi hasil ini belum sepenuhnya mampu mengangkat derajat kehidupan petani, terutama petani penggarap. Mereka masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat produktivitas dan pendapatan mereka, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan rumah tangga mereka.³

Salah satu tantangan utama adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Hama seperti tikus, ulat, dan wereng sering menyerang lahan pertanian tanpa bisa diprediksi. Tanaman yang terkena penyakit seperti hawar daun atau busuk akar tidak bisa dipanen optimal, dan pada kasus tertentu bisa menyebabkan gagal panen. Akibatnya, petani mengalami kerugian besar, terlebih jika mereka menanggung seluruh biaya pengolahan lahan dari awal. Dalam sistem bagi hasil, kerugian ini tidak selalu dibagi secara adil. Penggarap kerap menanggung dampak paling besar karena mereka sangat tergantung pada hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁴

Tantangan berikutnya datang dari ketidakpastian cuaca dan iklim. Perubahan iklim yang semakin ekstrem membuat pola tanam semakin sulit diprediksi. Musim hujan dan musim kemarau tidak lagi datang secara teratur, sehingga petani kerap salah waktu dalam menanam dan memanen. Selain itu, kejadian iklim ekstrem seperti hujan deras, banjir, atau kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan hasil panen berkurang

³ Ananda, Candra F. *Petani tanpa tapal batas*. Universitas Brawijaya Press, 2014.

⁴ Izyan Zayanah and others, 'Analisis Profit and Loss Sharing Terhadap Sistem Bagi Hasil Pertanian (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)', 2021.

drastis. Bagi petani yang sistem bagi hasilnya bergantung pada volume panen, ini sangat merugikan karena bagian yang mereka terima otomatis lebih sedikit.⁵

Fluktuasi harga hasil panen juga menjadi masalah serius yang menambah ketidakpastian pendapatan petani. Saat panen raya, harga produk pertanian biasanya turun karena pasokan melimpah di pasar. Sebaliknya, saat hasil panen sedikit karena gagal panen atau cuaca buruk, harga memang naik, tapi hasil yang tersedia untuk dijual sangat minim. Artinya, petani tidak pernah benar-benar mendapatkan keuntungan maksimal, apalagi untuk menabung atau memperbaiki taraf hidup mereka.⁶

Belum lagi jika hasil panen sedikit, petani penggarap sering hanya mendapat bagian kecil dari hasil yang sudah minim itu. Karena sistem bagi hasil membagi hasil panen, bukan keuntungan bersih, maka ketika hasil panen sedikit dan biaya produksi tinggi, penggarap bisa jadi justru menanggung kerugian. Mereka tetap harus bekerja penuh di ladang, tapi hanya memperoleh upah kecil dalam bentuk hasil panen, yang bahkan tidak cukup untuk kebutuhan sebulan.⁷

Permasalahan yang tak kalah penting dan semakin dirasakan petani saat ini adalah mahalnya biaya produksi pertanian, khususnya harga pupuk

⁵ Kurnia Novianti, Henny Warsilah, and Dan Ary Wahyono, 'Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir Climate Change and Food Security on Coastal Community', *Jurnal PKS*, 15.3 (2016), 203–18.

⁶ Ir Hj Euis Dasipah, M. P., and Ir Hj Nataliningsih. *Mengoptimalkan Hasil Pertanian: Teori Ekonomi dalam Produksi Pertanian*. Mega Press Nusantara, 2024.

⁷ Desi Suriyani Siregar, *Implementasi Bagi Hasil Mukhabarah Di Desa Parupuk Jae Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Fikih Muamalah*, 2019 <<http://etd.uinsyahada.ac.id/155/%0Ahttp://etd.uinsyahada.ac.id/155/1/1510200010.pdf>>.

dan input pertanian lainnya. Pupuk kimia seperti urea, SP-36, dan NPK mengalami kenaikan harga yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan ketersediaan pupuk bersubsidi pun sangat terbatas, dan proses untuk mendapatkannya cukup rumit. Akibatnya, banyak petani terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga pasar yang jauh lebih tinggi. Selain pupuk, biaya benih unggul, pestisida, sewa alat, dan upah tenaga kerja juga terus naik. Hal ini menjadi beban berat bagi petani, terutama penggarap yang tidak memiliki modal besar. Ketika biaya naik dan hasil panen rendah, pendapatan petani otomatis menyusut, bahkan bisa merugi.

Berbagai persoalan tersebut berujung pada satu hal yang paling penting rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, khususnya petani penggarap. Kesejahteraan mereka sering kali tidak hanya ditentukan oleh banyaknya panen, tetapi juga oleh bagaimana hasil itu dibagi, siapa yang menanggung risiko, dan seberapa besar akses mereka terhadap teknologi, modal, serta informasi pertanian. Banyak rumah tangga petani yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Tidak sedikit pula yang terpaksa meminjam uang dari tengkulak dengan bunga tinggi, hanya untuk bisa bertahan hidup sampai musim panen berikutnya.⁸

Berdasarkan data BPS tahun 2023, tingkat kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan masih berada di angka 11,5%, dan mayoritas dari populasi

⁸ A Alta, A A Zahra, and A N Fauzi, *'Membantu Petani Keluar Dari Perangkap Kemiskinan Melalui Penghidupan Berkelanjutan'*, Center for Indonesian Policy Studies, 15, 2023

miskin tersebut adalah rumah tangga petani. Dengan indikator seperti pengeluaran rumah tangga, kualitas perumahan, dan akses terhadap layanan dasar, banyak keluarga petani di Setara Nanggalo masih berada dalam kategori "miskin" hingga "nyaris miskin" menurut klasifikasi Sajogyo.⁹

Di sisi lain, meskipun sistem bagi hasil sudah lama berjalan di masyarakat, belum banyak penelitian yang benar-benar menggali bagaimana sistem ini berfungsi dalam kondisi nyata yang penuh tantangan seperti saat ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek hukum dan teori ekonomi Islam. Misalnya, Samsiar Radianti (2023) meneliti sistem bagi hasil berdasarkan akad *muzara'ah*, sedangkan penelitian kuantitatif oleh Indri Anjar Murni (2019) lebih menekankan pada hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan petani secara statistik.

Penelitian-penelitian tersebut memang penting, namun cenderung melewati aspek kontekstual dan pengalaman langsung para petani di lapangan. Bagaimana perjanjian bagi hasil dirumuskan? Siapa yang menanggung risiko ketika panen gagal? Apakah sistem ini benar-benar adil dalam praktiknya? Dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari rumah tangga petani? Semua pertanyaan ini belum banyak dijawab secara mendalam.

Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) dalam memahami pengaruh nyata dari sistem bagi hasil terhadap

⁹ Al Fajri, Muhammad Arkhan Fathudin, and Rama Abdulmatiin Zein, 'Analisis Klasterisasi Dinamika Sosial Ekonomi 2022', 50 (2025), 207–16.

kesejahteraan rumah tangga petani, khususnya di tengah kondisi pertanian yang sarat tantangan seperti serangan hama, fluktuasi harga, cuaca ekstrem, dan biaya produksi yang tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan normatif atau kuantitatif dan belum menyentuh secara mendalam pengalaman nyata petani di lapangan, terutama dalam konteks lokal yang khas seperti di Nagari Setara Nanggalo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan menggali secara langsung pengalaman petani penggarap dan pemilik lahan dalam menjalankan sistem bagi hasil, serta bagaimana sistem tersebut berdampak terhadap kehidupan dan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Bagi Hasil Pertanian terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan”, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta masukan kebijakan bagi berbagai pihak dalam meningkatkan keadilan dan keberlanjutan sistem pertanian di daerah pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Penerapan pola bagi hasil pertanian di Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan?

2. Bagaimana analisis pola bagi hasil terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Nagari Setara Naanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui Penerapan pola bagi hasil pertanian di Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui analisis pola bagi hasil terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman lebih mendalam mengenai bagi hasil pertanian dan penerapannya. Peneliti juga dapat mengembangkan pengetahuan tentang dinamika ekonomi petani di wilayah pedesaan, khususnya di Kenagarian Setara Nanggalo.

2. Manfaat bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani mengenai pola bagi hasil pertanian dan diharapkan dapat mendistribusikan pendapatan mereka dengan baik untuk menjaga kesejahteraan rumah tangga mereka.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum mengenai pemahaman dalam pola bagi hasil pertanian dan juga memberikan pemahaman bagaimana petani dapat menjaga kesejahteraan mereka.

4. Manfaat bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai hubungan pola bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga terkhusus dalam pendapatan mereka.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik membatasi pada analisis pola bagi hasil pertanian 1:3 dan 1:4 yang berfokus di kalangan petani penggarap di Nagari Setara Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Pembatasan ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang mendalam mengenai implikasi pola bagi hasil tersebut terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani penggarap di wilayah Setara Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari V bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan pola bagi hasil dan kesejahteraan rumah tangga petani di kanagarian Setara Nanggalo.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang hal – hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian yang terkait dengan tema yang telah ditentukan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang inti dari permasalahan dalam skripsi yang berisikan hasil penelitian dalam skripsi analisis Pola Bagi Hasil b pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di kenagarian setara nanggalo, tentang deskriptif objek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini tentang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang baik bagi informan penelitian, pemerintah, peneliti selanjutnya, dan masyarakat. Ini merupakan bab terakhir dalam pembuatan skripsi

